

Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Taman Merjosari Malang

Mochammad Fadli Fauzi¹, Sigmawan Tri Pamungkas², Damayanti Asikin³

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,

^{2 3} Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya,
Jalan MT. Haryono 167 Malang 65145, Indonesia
e-mail: fadlifauzi0192@gmail.com

ABSTRAK

Kota Malang belakangan ini mulai memperhatikan ruang terbuka hijau berupa taman kota untuk mencapai standar luasan ruang terbuka hijau di dalam kota. Kota Malang juga berencana menjadi kota inklusif yaitu kota dengan fasilitas umum yang dilengkapi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Taman kota merupakan salah satu fasilitas umum yang harus menerapkan standar aksesibilitas karena fungsinya sebagai tempat rekreasi atau bersantai sehingga penyandang disabilitas akan menggunakan fasilitas ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Taman Merjosari menerapkan asas aksesibilitas, antara lain: keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian yang ada di PERMEN PU No.30/PRT/M/2006 agar dapat dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan metode survei dengan teknik wawancara untuk mendapatkan data kebutuhan dari subjek penelitian, yaitu penyandang disabilitas. Penelitian ini bersifat evaluatif, yaitu membandingkan kondisi area menuju taman, sirkulasi, massa bangunan dan *furniture* taman dengan standar aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman tersebut belum sepenuhnya menerapkan standar aksesibilitas pada elemen-elemen tamannya. Pada taman tersebut hanya menerapkan *ramp* sebagai alat bantu aksesibilitas pada beberapa titik sirkulasi.

Kata kunci: taman kota, aksesibilitas, penyandang disabilitas

ABSTRACT

Malang city recently began to build a green open space as public park an appropriate with standards of urban green open space. Malang also plans to become an inclusive city is a city with public facilities that include accessibility standards for disabilities persons. City parks is one of public facilities must implement accessibility standards because of its function as a place of recreation or relax so that disabilities persons will use this facility. This study aims to determine the extent to which Merjosari Park apply the principle of accessibility, among other things: safety, convenience, usability and independence in PERMEN PU 30 / PRT / M / 2006 in order to be used by disabilities persons. The method used is descriptive qualitative and survey methods with interview techniques to obtain the data needs of the research subjects, namely people with disabilities. This study is an evaluative, comparing the conditions leading to the park area, circulation, building mass and park furniture with accessibility standards. The results showed that the circulation, the elements of the park and its supporting facilities have not implemented accessibility standards, except for the application of the ramp at some point in the circulation as a tool for accessibility.

Keywords: city park, accessibility, disabilities persons

1. Pendahuluan

Media Online “SOROTNEWS” pada tanggal 23 Juni 2012 pernah membahas tentang ruang terbuka hijau di Kota Malang yang masih belum sesuai standar 30% dari luas kota sesuai dengan Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Kota Malang akhir-akhir ini mulai memperhatikan ruang terbuka hijau di dalam kota dengan merubah tanah kosong yang sebelumnya berupa ruang terbuka hijau menjadi taman kota, sebagai sarana rekreasi baru di Kota Malang yang dapat dinikmati secara gratis sekaligus penambah luasan ruang terbuka hijau. Kota Malang memiliki program pembangunan taman kota baru yaitu P2KH (Program Pengembangan Kota Hijau), salah satu program yang dikeluarkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum-Direktorat Jenderal Penataan Ruang sebagai dorongan dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Kota/Kabupaten agar segera merealisasikan Undang-Undang Penataan Ruang tentang RTH Publik dan juga mengambil bagian dalam menyikapi perubahan iklim di Indonesia. Isu selanjutnya adalah Kota Malang berencana menjadi Kota Inklusif pada tahun 2015, kota yang memiliki standar aksesibilitas untuk fasilitas umum pada pusat perbelanjaan, bank, sekolah, kecamatan, kelurahan dan taman hiburan/rekreasi. Sehingga semua kalangan dan golongan termasuk penyandang disabilitas dapat menggunakan dan menikmati hasil pembangunan fasilitas umum di Kota Malang secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan standar aksesibilitas pada Taman Merjosari sehingga dapat dimanfaatkan oleh penyandang disabilitas. Dengan mengetahui kondisi aksesibilitas Taman Merjosari hasilnya dapat digunakan sebagai acuan Pemerintah dan instansi terkait dalam merancang taman kota yang aksesibel dan sesuai dengan peraturan/standar yang sudah ditentukan.

2. Bahan dan Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode survei untuk mendapatkan data yang alamiah dari lapangan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik observasi lapangan yang bertujuan untuk memperoleh data awal sebagai bahan wawancara, alat yang digunakan antara lain: *checklist*, kamera, dan alat tulis; Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan alat kuesioner bertujuan untuk memperoleh data pendapat/pandangan penyandang disabilitas mengenai Taman Merjosari, alat yang digunakan antara lain: *checklist*, *recorder*, foto eksisting dan alat tulis. Kuesioner dibagikan kepada penyandang disabilitas yang dinyatakan memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian seperti: penyandang disabilitas fisik (tunanetra, tunadaksa dan tunarungu-wicara). Penyandang disabilitas kategori usia anak-anak, remaja dan dewasa dan penyandang disabilitas yang mengetahui kondisi eksisting dari Taman Merjosari. Kuesioner disebar di Yayasan Bhakti Luhur Malang dan beberapa kelompok orangtua siswa penyandang disabilitas di Kota Malang yang dipilih menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *accidental sampling*. Data sekunder disini berguna sebagai dasar evaluasi, data diperoleh dari standar PERMEN PU No.30/PRT/M/2006, dokumen instansional dan tinjauan studi terdahulu. Untuk data instansional yang diperoleh dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Malang adalah data persebaran dan pemetaan taman-taman kota di Malang dan gambar kerja dari taman yang dikaji. Kemudian data instansional yang diperoleh dari Dinas Sosial (Dinsos) Kota Malang adalah data penyandang disabilitas di Kota Malang dan standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.

Penelitian ini sifatnya deskriptif yaitu menggambarkan kondisi aksesibilitas pada fasilitas umum di Taman Merjosari, merupakan evaluasi pasca huni (*Post Occupancy Evaluation/POE*) yang berbentuk peninjauan kembali (evaluasi) terhadap bangunan-bangunan atau lingkungan binaan yang telah dihuni dengan menggunakan asas aksesibilitas yang ada pada PERMEN PU No.30/PRT/M/2006 sebagai acuan dalam mengevaluasi. Taman Merjosari merupakan taman kota pilihan sesuai dengan kriteria objek penelitian. Kriteria dari objek penelitian ini antara lain: merupakan taman proyek dari P2KH, merupakan taman aktif yang sudah dibangun dan digunakan di Kota Malang dan taman kota yang memiliki massa bangunan.

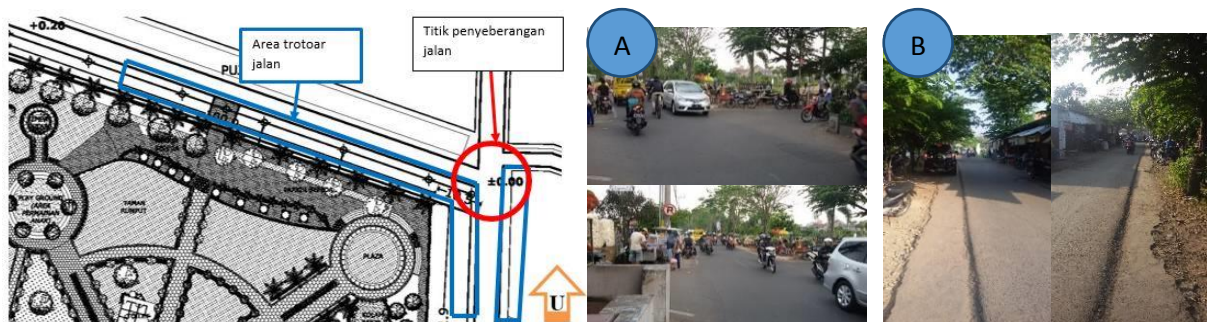
Setelah data terkumpul, selanjutnya akan dianalisis menggunakan acuan asas aksesibilitas: keselamatan, kemudahan, kegunaan dan kemandirian. Untuk standar aksesibilitas sebagai acuan juga diperoleh dari PERMEN PU No.30/PRT/M/2006 dan dilengkapi dengan standar dari KEPMEN PU No.468/KPTS/1998. Hasil analisis tersebut diperkuat dengan hasil kuesioner dan data kebutuhan penyandang disabilitas di Kota Malang yang diperoleh dari wawancara tidak terstruktur. Kemudian hasil analisis akan disimpulkan pada tahap sintesis yang selanjutnya akan menghasilkan rekomendasi desain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Area Luar Taman

Terdapat tiga fasilitas taman pada poin pembahasan ini, yaitu: penyeberangan jalan, trotoar, dan area parkir. Jika melihat kondisi eksisting dari Taman Merjosari dapat dilihat bahwa belum tersedia penyeberangan jalan dan trotoar menuju pintu masuk taman, padahal tempat parkir roda empat terletak cukup jauh dari pintu masuk taman sehingga fasilitas penghubung sangatlah penting. Tidak adanya dua fasilitas ini menyebabkan tidak terpenuhinya asas keselamatan dan kemudahan untuk menuju taman tersebut dari fasilitas umum di sekitar taman

Kendala dari tunanetra dan tunadaksa adalah tidak tersedianya alat bantu aksesibilitas, penyeberangan jalan yang terhubung dengan *ramp* dan trotoar jalan. Sesuai dengan kebutuhan responden, seharusnya dua fasilitas umum ini harus tersedia di taman ini dan harus menerapkan standar aksesibilitas seperti: *zebra-cross* yang terhubung dengan *ramp* dan trotoar jalan, trotoar jalan harus menggunakan material anti licin dengan lebar $\pm 1,6\text{m}$ dan dilengkapi dengan jalur pemandu yang menuju pintu masuk taman. Dengan adanya kedua fasilitas tersebut, maka asas aksesibilitas menurut PERMEN PU No.30/PRT/M/2006 akan terpenuhi, seperti pada gambar 1 yang menunjukkan bahwa tidak adanya fasilitas penyeberangan jalan dan trotoar jalan yang mengarah pada pintu masuk taman.



Gambar 1. Area Menuju Taman

Untuk luasan area parkir dan pintu masuk Taman Merjosari ini sudah dikatakan cukup/sesuai kebutuhan oleh penyandang disabilitas, namun kekurangan dari dua fasilitas ini adalah tidak tersedianya alat bantu aksesibilitas, *drop-off area* dan *handrails* dimana hal itu merupakan kebutuhan penyandang disabilitas. Seperti pada gambar 2 menunjukkan material pada area parkir masih berupa tanah/bebatuan sehingga kurang memenuhi asas kemudahan dan keselamatan terutama bagi pengguna kursi roda dan tunanetra, namun untuk pintu masuk taman sudah memenuhi standar dengan penerapan permukaan lantai yang datar, pintu masuk cukup lebar dan tidak terdapat hambatan untuk menggunakannya. Pada area di dekat pintu masuk taman harus menyediakan *stand* peminjaman alat bantu aksesibilitas seperti tongkat pemandu, kruk, dan kursi roda sesuai dengan kebutuhan tunanetra dan tunadaksa. Persewaan ini bertujuan untuk membantu penyandang disabilitas yang menggunakan motor/kendaraan umum yang mengalami kesusahan dalam membawa alat bantu aksesibilitasnya. Bentuk *stand* mengikuti corak/bentuk dari gapura pintu masuk taman agar *stand* lebih menyatu dengan corak yang terdapat pada gapura pintu masuk taman ini. Seharusnya area parkir dan pintu masuk taman ini menerapkan standar aksesibilitas untuk memudahkan penyandang disabilitas memasuki Taman Merjosari.



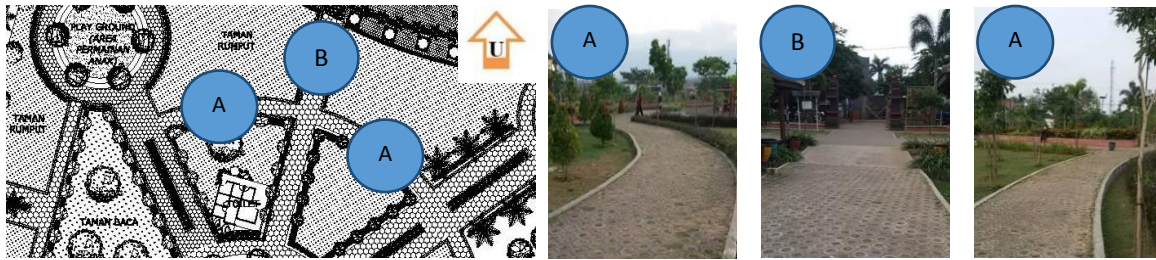
Gambar 2. Material Area Parkir (A) dan Pintu Masuk Taman (B)

3.2. Sirkulasi di dalam Taman

Sirkulasi di dalam taman dibagi menjadi dua bagian, yaitu sirkulasi primer dan sekunder. Sirkulasi primer memiliki lebar $\pm 5\text{m}$ dan beberapa bagian memiliki median jalan dan langsung mengarah ke fasilitas *open theatre* yang merupakan pusat taman. Sedangkan sirkulasi sekunder memiliki lebar $\pm 2,5\text{m}$ dan menjadi penghubung antar sirkulasi primer di dalam taman dan tidak mengarah ke fasilitas *open theatre*. Kedua sirkulasi ini menggunakan material yang sama, yaitu *grass-block*. *Grass-block* memiliki permukaan yang berlubang sehingga bergelombang dan kurang aksesibel bagi pengguna kursi roda dan tongkat. Seperti pada gambar 3 yang menunjukkan bahwa sirkulasi di dalam taman tidak dilengkapi dengan alat bantu aksesibilitas sesuai dengan kebutuhan

Kebutuhan dari responden adalah disediakannya jalur khusus disabilitas yang bermaterialkan *paving-block* yang lebih rata dibandingkan dengan *grass-block* dan jalur khusus ini jugadilengkapi dengan alat bantu aksesibilitas seperti *handrails* dan jalur pemandu. Jalur khusus disabilitas tersebut harus mengikuti jalur sirkulasi (tidak boleh terputus) dan mengarahkan ke semua fasilitas taman dan *furniture* taman seperti kursi dan tempat sampah. *Handrails* pada taman ini memiliki dua ketinggian yaitu 85cm untuk orang dewasa dan 65cm untuk anak-anak/remaja, disediakannya dua ukuran *handrails* karena segmentasi dari Taman Merjosari yang diperuntukan untuk semua usia. Penambahan lampu taman di setiap tikungan dan perbedaan ketinggian juga merupakan kebutuhan dari responden terutama pengguna kursi roda. Dengan adanya jalur khusus

penyandang disabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa semua asas aksesibilitas akan terpenuhi.



Gambar 3. Sirkulasi Sekunder (A) dan Sirkulasi Primer (B)

3.3. Sirkulasi Toilet Umum

Sirkulasi toilet umum pada taman ini sepenuhnya tidak menerapkan standar aksesibilitas tentang toilet yang terdapat pada PERMEN PU No.30/PRT/M/2006. Sirkulasi dari taman menuju kamar mandi berukuran 60cm dan berbelok-belok dengan material lantai berupa keramik, padahal standar sirkulasi harus berukuran $\pm 1,1\text{m}$ untuk memenuhi kebutuhan tunadaksa pengguna kursi roda. Untuk lebar pintu masuk sudah sesuai yaitu 90cm. Dengan ukuran sirkulasi seperti itu dapat dipastikan asas keselamatan, kemudahan dan kemandirian belum terpenuhi. Pada gambar 4 menunjukkan bahwa sirkulasi menuju kamar mandi (warna merah) sangat tidak aksesibel bagi pengguna kursi roda dan tunanetra karena ukurannya yang sempit sehingga rawan terjatuh/terpeleset.

Untuk sirkulasi di dalam massa bangunan, sebelum memasuki kamar mandi pengunjung akan memasuki ruang transisi yang berukuran 1,5m x 3m, ruangan ini hanya terdapat di depan kamar mandi untuk perempuan sedangkan laki-laki tidak ada. Permasalahan yang dialami penyandang disabilitas berbeda-beda, seperti: tunadaksa yang membutuhkan sirkulasi yang mudah atau tidak banyak belokan, pintu dan ruangan harus memiliki ruang cukup untuk masuknya kursi roda. Walaupun beberapa pengguna kursi roda dapat menggunakan *handrails* dan tongkat, namun hal itu tidak bisa bertahan lama dan salah satu solusi adalah memberikan ruang yang cukup untuk kursi roda dan *handrails* harus tersedia di dalam kamar mandi, termasuk wc dengan standar aksesibilitas; Tunanetra mengalami permasalahan pada pencapaian menuju kamar mandi, tidak tersedianya *handrails* dan jalur pemandu akan membahayakan terutama karena sirkulasi yang kecil dan tidak terdapat pengaman seperti lis cor plester di sisi sirkulasi.



Gambar 4. Sirkulasi dari Luar Massa Bangunan

Seperti pada gambar 5, ruangan ini diisi oleh peralatan berkebun dan barang-barang lainnya sehingga mengurangi luasan ruangan dan mengganggu pengguna kamar mandi. Terdapat empat kamar mandi pada massa bangunan ini dengan ukuran masing-masing 1,5m x 2m. Standar aksesibilitas sangatlah penting diterapkan pada toilet umum

karena semua orang termasuk penyandang disabilitas pasti memerlukannya, agar sesuai dengan standar aksesibilitas maka beberapa bagian yang harus dirubah antara lain: material lantai harus anti licin, sirkulasi harus dibuat lebih mudah dan lebih lebar, dilengkapi dengan *handrails* dan jalur pemandu yang mengarah pada tiap kamar mandi, ruang transisi harus bersih dari barang/hambatan agar memudahkan aksesibilitas dan pintu kamar mandi harus bisa dibuka ke arah keluar dan dilengkapi dengan pegangan pintu yang aksesibel sesuai dengan standar KEPMEN No.468/KPTS/1998, oleh karena itu *handrails* dan jalur pemandu haruslah terhubung langsung dengan alat bantu aksesibilitas di sirkulasi taman.



Gambar 5. Kamar Mandi dan Ruang Transisi

3.4. Tempat Bermain

Terdapat dua titik tempat bermain pada taman ini, yaitu area *playground* dan kolam pasir. Pada fasilitas *playground* juga harus menerapkan standar aksesibilitas karena salah satu kriteria dari subjek penelitian adalah penyandang disabilitas dengan usia anak-anak/remaja. Oleh karena itu tempat bermain merupakan salah satu fasilitas yang akan/ingin digunakan oleh penyandang disabilitas sehingga tempat bermain membutuhkan perlakuan khusus. Pada dasarnya wahana bermain memang membutuhkan kemampuan fisik penggunanya, namun dengan menerapkan standar aksesibilitas setidaknya akan menambah kemungkinan wahana permainan tersebut dapat dinikmati oleh segala golongan. Tempat bermain lainnya pada taman ini adalah kolam pasir merupakan tempat bermain yang dapat digunakan oleh responden karena tidak membutuhkan banyak kemampuan fisi seperti melompat dan memanjat. Rekomendasi yang tepat adalah menambahkan standar aksesibilitas dari PERMEN PU No.30/PRT/M/2006 dan KEPMEN No.468/KPTS/1998. Kebutuhan penyandang disabilitas yang diperoleh dari hasil kuesioner dan wawancara terstruktur adalah tersedianya wahana permainan khusus bagi penyandang disabilitas.

Seperti pada gambar 6, kekurangan dari tempat bermain ini adalah kurang aksesibelnya area *playground* karena mengharuskan untuk memanjat, selain itu wahana permainan juga tidak dilengkapi dengan standar aksesibilitas seperti penerapan *ramp*, pengurangan ketinggian wahana permainan atau pencapaian menuju tempat bermain yang tidak menerapkan *ramp*, padahal area *playground* ini memiliki perbedaan ketinggian dengan sirkulasi taman. Untuk kolam pasir memang tidak membutuhkan banyak kemampuan fisik, namun pencapaian dari sirkulasi menuju tempat bermain ini memiliki perbedaan ketinggian 50cm dan seharusnya dilengkapi dengan *ramp*. Sebenarnya penggunaan standar aksesibilitas akan memberikan keuntungan bagi wahana permainan ini, contohnya wahana permainan akan lebih memperhatikan/menjamin keselamatan dan mudah digunakan siapa saja tanpa mengharuskan bantuan orang lain.

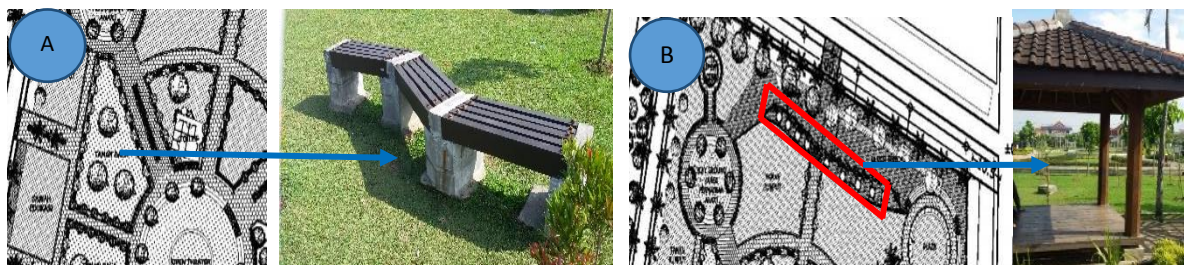


Gambar 6. *Playground (A) dan Kolam Pasir (B)*

3.5. *Furniture Taman*

Furniture taman yang dibahas adalah kursi taman dan gazebo yang terdapat pada taman ini. Kursi taman seperti pada gambar 7 (A) disediakan pada area taman baca, namun tidak terdapat kursi taman di sepanjang sirkulasi. Kebutuhan penyandang disabilitas adalah penambahan kursi taman untuk beristirahat di sirkulasi, terutama sirkulasi primer taman ini. Untuk gazebo sendiri yang dikategorikan sebagai tempat beristirahat seperti pada gambar 7 (B) hanya terdapat di dekat pintu masuk taman saja. Kekurangan dari gazebo ini adalah pencapaian menuju gazebo yang tidak memperhatikan asas kemudahan dan kemandirian karena terdapat pembatas berupa vegetasi antara sirkulasi dengan gazebo, hal ini tentu menyusahakan bagi penyandang disabilitas terutama tunadaksa.

Kursi taman harus sesuai dengan standar aksesibilitas seperti tinggi 40cm, terdapat sandaran dan *handrails* dimana hal ini merupakan kebutuhan dari penyandang disabilitas tunadaksa. Kursi tambahan yang terdapat di sirkulasi taman harus terhubung dengan jalur pemandu dari jalur khusus penyandang disabilitas, untuk bentukan kursi rekomendasi akan mengambil corak/bentuk dari kursi yang ada, yaitu kursi yang menggunakan material alam berupa kayu sebagai tempat duduknya, tentu hal ini akan sesuai dengan konsep “*green*” dari pembangunan taman ini yang menggunakan program P2KH. Gazebo sebagai tempat beristirahat ini sudah dinyatakan cukup aksesibel menurut tinggi dan luasan gazebo. Sesuai dengan kebutuhan tunadaksa dan tunanetra, seharusnya terdapat *ramp* yang dilengkapi dengan *handrails* dan jalur pemandu yang mengarahkan ke setiap gazebo yang ada.



Gambar 7. *Kursi Taman Baca (A) dan Gazebo (B)*

4. **Kesimpulan**

Dari hasil evaluasi standar aksesibilitas pada fasilitas taman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan standar aksesibilitas pada Taman Merjosari belum merata atau hanya pada beberapa fasilitas taman saja. Mengenai aksesibilitas pada elemen sirkulasi menuju taman ini, dapat dinyatakan tidak aksesibel karena belum

menyediakan fasilitas yang dibutuhkan. Mengenai asas aksesibilitas pada sirkulasi, taman ini sudah memberikan yang terbaik dengan mengurangi perbedaan ketinggian, sirkulasi yang lebar dan beberapa sudut yang menggunakan alat bantu aksesibel berupa *ramp*, namun sirkulasi di toilet umum kurang aksesibel karena permukaan lantai yang rata tidak diikuti dengan lebar dan bentuk sirkulasi yang sesuai standar aksesibilitas dan perlu adanya penerapan standar aksesibilitas yang baik dan sesuai kebutuhan pada fasilitas taman ini.

Untuk detail seperti *handrails* dan jalur pemandu belum digunakan sama sekali atau bias dikatakan penggunaan standar aksesibilitas belum secara mendetail karena pembangunan dari taman ini tidak dikhususkan bagi penyandang disabilitas. Pemilihan beberapa material juga bias dikatakan kurang sesuai dengan standar dan kebutuhan penyandang disabilitas. Peletakan dan desain *furniture* taman seperti kursi belum terlihat menggunakan standar aksesibilitas namun masih bisa digunakan walaupun membutuhkan bantuan orang lain. Letak kursi taman pada area taman baca kurang memperhatikan asas kemudahan dan kemandirian untuk penyandang disabilitas, perlu adanya penambahan kursi taman di samping jalur sirkulasi taman dan gazebo sebaiknya dilengkapi dengan *ramp*/jalur pencapaian yang jelas.

Daftar Pustaka

- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum No. 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan. Jakarta: Keputusan Menteri Pekerjaan Umum.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Jakarta: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum.
- Santoso, B. 2012. *Ruang Terbuka Hijau Kota Malang Belum Ideal*. <http://www.sorotnews.com/berita/view/ruang-terbuka-hijau-kota.489.html> (diakses 20 Februari 2015).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.